

Konsep Ilmu dalam Pendidikan Islam

Muhammad Amin Sahib¹, Nur Asiah², Musdalifah Sahib³, Nuryamin⁴

*Correspondence email: amin.sahib@uin-alauddin.ac.id

(Submitted: 08-06-2026, Revised: 16-06-2026, Accepted: 30-06-2026)

ABSTRAK: Tulisan ini membahas konsep ilmu dalam perspektif pendidikan Islam dengan pendekatan deskriptif, analitis, dan filosofis. Kajian difokuskan pada pengertian, hakikat, cara memperoleh, manfaat, nilai, serta klasifikasi ilmu. Dalam pandangan Islam, ilmu merupakan pengetahuan yang diperoleh secara sistematis melalui metode tertentu untuk mencapai kebenaran dan kemaslahatan manusia. Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu, akal, dan penggunaan potensi berpikir manusia sebagai sarana memahami alam dan menjalankan fungsi kekhalifahan di bumi. Hakikat ilmu dalam pendidikan Islam dipandang bersumber dari Allah Swt., sedangkan manusia berperan mengembangkan dan memanfaatkannya secara bertanggung jawab. Cara memperoleh ilmu pada prinsipnya melalui dua jalur utama, yaitu akal dan indra, yang keduanya didukung oleh wahyu sebagai petunjuk ilahi. Ilmu dalam Islam tidak bersifat bebas nilai, melainkan harus berorientasi pada nilai-nilai rabbani dan memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Oleh karena itu, ilmu harus digunakan untuk menciptakan kemajuan, kesejahteraan, dan pembentukan moral, bukan untuk kerusakan atau kemafsadatan. Tulisan ini juga menguraikan klasifikasi ilmu menurut para pemikir Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Khaldun, dan Al-Ghazali, yang secara umum membagi ilmu ke dalam ilmu naqli dan aqli, serta ilmu agama dan ilmu umum. Keseluruhan klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa semua cabang ilmu pada dasarnya saling berkaitan dalam upaya mencari kebenaran dan membangun kehidupan manusia yang beriman, berilmu, dan bermoral. Dengan demikian, ilmu dalam pendidikan Islam memiliki dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis yang integral dalam membentuk peradaban manusia.

Kata Kunci: Ilmu, Pendidikan, Islam

ABSTRACT: This article examines the concept of knowledge within the perspective of Islamic education, employing descriptive, analytical, and philosophical approaches. The study focuses on the definition, essence, acquisition methods, benefits, values, and classification of knowledge. From an Islamic viewpoint, knowledge is understood as information acquired systematically through specific methods to attain truth and serve human well-being. The Qur'an places great emphasis on the importance of knowledge, intellect, and the utilization of human cognitive potential as means to understand the natural world and fulfill the role of stewardship (*khilafah*) on earth. In Islamic education, the essence of knowledge is viewed as originating from Allah (SWT), while humans bear the responsibility of developing and utilizing it conscientiously. Knowledge is acquired primarily through two channels—intellect and the senses—both of which are supported by

*revelation as divine guidance. Knowledge in Islam is not value-neutral; rather, it must be oriented toward divine values and yield benefits for human life. Consequently, knowledge must be employed to foster progress, well-being, and moral character, rather than to cause destruction or harm. This article also outlines the classifications of knowledge proposed by Muslim thinkers such as Al-Farabi, Ibn Khaldun, and Al-Ghazali, who generally categorized knowledge into *naqli* (transmitted/revealed) and *aqli* (rational) sciences, as well as religious and general sciences. These classifications demonstrate that all branches of knowledge are fundamentally interconnected in the pursuit of truth and the cultivation of a human life characterized by faith, knowledge, and morality. Thus, knowledge within Islamic education encompasses integral ontological, epistemological, and axiological dimensions that shape human civilization.*

Keywords: Ilmu, Pendidikan, Islam

I. PENDAHULUAN

Dewasa ini diketahui bahwa ilmu berkembang dengan pesatnya. Perkembangan yang demikian melejit, melahirkan berbagai macam teknologi canggih, sehingga memberikan persoalan baru bagi kehidupan umat manusia. Dalam kaitan ini, manusia mulai mempertanyakan apakah ilmu masih dapat memberikan kesejahteraan dan kemashlahatan bagi manusia dan alam sekitarnya. Bertolak dari pertanyaan tersebut, timbul persoalan yang berhubungan dengan eksistensi ilmu itu sendiri.

Hampir menjadi semacam kesepakatan umum, bahwa peradaban masa depan adalah peradaban yang dalam banyak hal didominasi oleh ilmu (khususnya sains), yang pada tingkat praktis dan penerapan menjadi teknologi. Hal ini dirasakan bahwa maju mundurnya suatu masyarakat di masa kini dan mendatang banyak ditentukan melalui penguasaan di bidang ilmu dan teknologi.

Hal ini menunjukkan bahwa tantangan ummat Islam di bagian dunia manapun, harus berupaya menguasai dan mengembangkan ilmu atau sains dan teknologi, bila tidak ingin semakin tertinggal dengan negara-negara yang notabene orang-orang yang non muslim.

Islam secara doktrinal, sangat menghargai dan mendukung segala upaya yang mengarah kepada pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dibuktikan dari beberapa dalil al-Qur'an yang banyak berbicara tentang ilmu pengetahuan. Misalnya ayat-ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana terdapat dalam QS al-Alaq/96: 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Kemudian di ayat lain sering juga dikemukakan ayat-ayat yang mengandung pertanyaan retorik dari Allah semacam : أَفَلَا تَعْقِلُونَ (apakah engkau tidak berakal), أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ (apakah engkau tidak berpikir), yang pada intinya ayat-ayat tersebut mendorong umat Islam untuk menggunakan potensi akal yang diberikan Allah.

Dengan melihat betapa signifikansinya ilmu (sains) dalam tatanan kehidupan masa kini dan akan datang, maka dianggap penting untuk mengetahui secara filosofis (ontologis, epistemologis dan aksiologis), dengan mengemukakan beberapa masalah yaitu :

1. Apa pengertian dan hakikat ilmu, dan bagaimana cara memperolehnya ?
2. Apa manfaat dan nilai ilmu, serta bagaimana klasifikasi ilmu ?
3. Untuk menjawab permasalahan-permasalahan tersebut, penulis akan menggunakan pendekatan deskriptif, analitis dan filosofis.

II. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

I. Pengertian ilmu, hakikat ilmu, cara memperoleh ilmu

A. Pengertian Ilmu

Secara etimologi, ilmu berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk *mashdar* dari kata "علم" – "يعلم" – "علم", bentuk jamaknya "علوم" sama dengan "المعرفة" yang artinya ilmu atau pengetahuan.¹ Kata ini dalam bahasa Inggris sering disebut *science* yang berarti ilmu pengetahuan.² Kalau kita telusuri dalam *Mu'jam al-Wasîth* dikatakan: العلم ادراك الشيء بحقيقته maksudnya: mengetahui sesuatu dengan sebenarnya.³ Dalam *Wawasan al-Qur'an*, Quraish Shihab⁴ mengemukakan, bahwa ilmu dari segi bahasa berarti kejelasan, karena itu segala yang berbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Misalnya kata 'âlam (bendera) dan 'alâmat (alamat).

Kemudian pengertian ilmu secara terminologi dikemukakan oleh beberapa pakar di antaranya :

1. Jujun S. Suriasumantri: Ilmu adalah pengetahuan yang didapat melalui proses tertentu yang dinamakan metode keilmuan atau dengan perkataan lain ilmu adalah pengetahuan yang diperoleh dengan menerapkan metode keilmuan.⁵
2. Muhammad Hatta mengatakan bahwa ilmu adalah pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya, maupun menurut kedudukannya tampak dari luar maupun menurut bangunannya dari dalam.⁶

¹Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984), h. 1037.

²Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, (Jakarta: UI Press, 1983), h. 3.

³Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasîth*, juz I, cet. II, (tnp., tt.), h. 634.

⁴Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 434.

⁵Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 9.

⁶Endang Saefuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), h. 79.

3. Ahmad Tafsir mengemukakan, bahwa ilmu adalah sejenis pengetahuan manusia yang diperoleh dengan riset terhadap obyek-obyek yang empiris, benar tidaknya suatu teori ditentukan oleh logis tidaknya dan ada tidaknya bukti empiris.⁷

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa ilmu adalah pengetahuan tentang sesuatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode-metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala-gejala tertentu di bidang pengetahuan itu.⁸

Sedangkan dalam pandangan al-Qur'an, menurut Quraish Shihab⁹ bahwa ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifahan. Hal ini tercermin dari kisah kejadian manusia pertama yang dijelaskan Allah swt dalam QS al-Baqarah/2: 31-32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

Terjemahnya:

“Dan Dia (Allah) mengajarkan kepada Adam, nama-nama (benda-benda) semuanya. Kemudian dia mengemukakannya kepada Malaikat seraya berfirman: Sebutkanlah kepadaKu nama-nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar. Mereka para malaikat menjawab maha suci Engkau tiada pengetahuan kecuali yang telah Engkau ajarkan. Sesungguhnya Engkau maha mengetahui lagi maha bijaksana.”

Dari berbagai definisi dan sudut pandang yang beragam tentang terminologi ilmu yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa ilmu itu merupakan pengetahuan, baik itu menyangkut tentang agama, manusia dan alam semesta yang disusun secara sistematis yang menggunakan metode-metode tertentu yang hasilnya dapat diisi secara empiris dan bisa digunakan bagi kemashlahatan umat manusia dalam mensikapi kehidupan sehari-hari baik dalam kemasyarakatan atau individu demi mencapai kebenaran.

B. Hakikat Ilmu

Hakikat dapat dipakai sebagai intisari, bisa pula berupa sifat-sifat umum daripada barang sesuatu atau juga bisa disebut dengan substansi atau esensi.¹⁰

⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984), h. 14.

⁸Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 324.

⁹Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, h. 435.

¹⁰Suparlan Suhartono, *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, (Ujung Pandang: Program Pascasarjana UNHAS, 1997), h. 71.

Pada dasarnya hakikat dapat dikategorikan menjadi tiga hal, yaitu: hakikat jenis, hakikat pribadi dan hakikat konkrit.¹¹

Berdasarkan pengkategorian di atas, maka kejelasan mengenai hakikat ilmu dapat dicapai melalui beberapa pertanyaan pokok yaitu:

1. Apakah barang sesuatu itu ?
2. Mengapa dan untuk apa ia ada ?
3. Bagaimana keberadaannya itu ?

Untuk pertanyaan pertama memerlukan jawaban berupa hakikat atau substansi, pertanyaan kedua menuntut jawaban berupa causalitas atau sebab musabab dan tujuan sedangkan untuk pertanyaan ketiga menuntut jawaban berupa cara-cara beradanya barang sesuatu.

Membicarakan masalah hakikat ilmu, maka segala yang merupakan unsur-unsur yang bersama-sama secara mutlak menentukan adanya ilmu sebagaimana dirinya sendiri adalah persoalan utama. Adapun unsur-unsur yang demikian itu dapat dilihat melalui beberapa pendekatan yaitu; *pertama*, hal-hal yang berhubungan dengan latar belakang keberadaan ilmu; *kedua*, berkaitan dengan diri pribadi ilmu; dan *ketiga*, menyangkut masalah aktualisasi ilmu.

Melalui pendekatan pertama, dapat dipahami bahwa ilmu itu berasal mula dari, dikembangkan oleh, dan dipergunakan untuk kepentingan manusia dalam menata hidup dan kehidupannya. Oleh sebab itu, ilmu apapun seharusnya berciri kemanusiaan dan bernilai etis, dapat dipertanggung jawabkan untuk kepentingan hidup (kebahagiaan) ummat manusia. Pendekatan seperti ini sering disebut pendekatan etis, yang memberikan ciri *khâs* bahwa ilmu itu tidak bebas nilai. Namun dalam pendekatan ilmu dalam pendidikan Islam menurut penulis, bahwasanya itu berasal mula dari Allah sebagai zat yang maha ‘âlim dan kemudian manusia mengembangkannya secara mendalam. Hal ini berdasarkan beberapa dalil Al-Qur’an, yaitu :

- وعلم ادم الأسماء كلها ثم عرضهم على الملائكة...¹²

- ... وما أتيتم من العلم إلا قليلا.¹³

- ... وقل رب زدني علما.¹⁴

Sejalan dengan itu, para rasul mendapat kedudukan yang mulia karena limpahan ilmu dari Allah swt.

¹¹Suparlan Suhartono, *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 72.

¹²QS al-Baqarah/2: 31:

¹³QS al-Isra’/17: 85.

¹⁴QS Thâha/20: 114.

ولقد أتينا داود وسليمان علما وقالوا الحمد لله الذي فضلنا على كثير من عباده المؤمنين.¹⁵

Dan masih banyak lagi dalil-dalil naqli yang menunjukkan bahwa hakikat ilmu dalam pendidikan bersumber dari Allah swt.

Selanjutnya melalui pendekatan kedua, ilmu dalam jenis apapun pastilah mempunyai unsur-unsur yang sama (hakikat jenis). Adapun unsur-unsur yang sama itu adalah adanya obyek, metode, sistem dan kebenaran ilmiah.

Sedangkan melalui pendekatan ketiga, bahwa setiap ilmu berada dalam sifat-sifat khasnya sendiri-sendiri, sehingga berbeda dan terpisah antara satu dengan yang lain (hakikat pribadi) dan masing-masing berada dalam perubahan dan perkembangan sesuai dengan arti, posisi dan fungsinya masing-masing.¹⁶

Jadi untuk mengetahui hakikat ilmu, maka dapat dilihat dalam tiga sisi yaitu; *pertama*, sisi etika antropologis yang titik sentralnya menyorot dari aspek latar belakangnya, mengapa ilmu itu ada, dan untuk apa sebenarnya keberadaannya itu. jawaban terhadap pertanyaan di atas hanya dapat dikembalikan kepada manusia, karena manusia adalah subyek ilmu pengetahuan; *kedua*, sisi atau aspek ontologis, pendekatan ini menyorot hakikat jenis ilmu pengetahuan berupa kegiatan mencari hal sesuatu apa yang ada dibalik obyek yang berbeda dan berjenis-jenisnya.

Secara kuantitatif obyek materi ilmu yang berjenis-jenis dan berbeda-beda itu meliputi: *zat an-organik* (benda mati), *zat organik* (benda hidup) yang meliputi unsur vegetatif (tumbuh-tumbuhan), *animal* (binatang), *humanus* (umat manusia), dan *zat spritual keilahian*.¹⁷ Dari kesemuanya itu dalam pandangan pendidikan Islam atau setelah diabstraksikan mempunyai esensi yang sama yaitu berasal dari Tuhan (spritual keilahian), sebagai sumber hidup dan kehidupan. Dengan demikian bahwa setiap hal apa saja yang berbeda-beda dan terpisah-pisah itu terhubung-hubungan secara integritas di dalam esensi yang spritual keilahian itu.

Kemudian sisi *ketiga*, harus dilihat dalam aspek epistemologis yang fokus uraiannya menyorot atau mempertanyakan dari mana ilmu itu diperoleh sehingga menjadi beragam dan berjenis-jenis.

C. Cara Memperoleh Ilmu

Secara garis besarnya, cara memperoleh ilmu dapat dikelompokkan menjadi dua :¹⁸

1. Lewat Akal

Islam memberi kedudukan sangat tinggi kepada akal manusia. Hal ini dapat dibuktikan melalui ayat-ayat al-Qur'an misalnya:

¹⁵QS al-Naml/27: 15.

¹⁶Suparlan Suhartono, *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 73.

¹⁷Suparlan Suhartono, *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 77.

¹⁸Miska Muhammad Amin, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, h. 26-

كتاب أنزلنا إليك مباركاً ليدبروا آياته وليتذكروا أولوا الألباب.¹⁹

Pengetahuan/ilmu lewat akal disebut pengetahuan ‘aqli, lawannya adalah pengetahuan naqli.

Akal dalam pengertian Islam, tidaklah otak, tetapi adalah dengan daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia, daya yang sebagai digambarkan dalam al-Qur’an memperoleh pengetahuan dengan memperhatikan alam sekitarnya. Akal dalam pengertian ini pulalah yang dikontraskan dalam Islam dengan wahyu yang membawa pengetahuan dari luar diri manusia yaitu dari Tuhan.²⁰

Oleh karena itu tepat sekali apa yang dikatakan oleh Ibnu Khaldun yaitu :

“Akal adalah sebuah timbangan yang cermat, yang hasilnya adalah pasti dan bisa dipercaya. Tetapi mempergunakan akal untuk menimbang soal-soal yang berhubungan dengan keesaan Allah, atau hidup di akhirat kelak, atau hakikat kenabian (nubuwwah) atau hakikat sifat-sifat ketuhanan atau lain-lain soal yang terletak di luar kesanggupan akal, adalah sama dengan menggunakan timbangan tukang emas untuk menimbang gunung. Ini tidak berarti bahwa timbangan itu sendiri tidak boleh dipercaya.”²¹

Pendapat Ibnu Khaldun di atas dengan jelas menyatakan bahwa akal memiliki kemampuan yang sangat terbatas. Untuk itu para filosof Islam membagi akal menjadi dua jenis, yakni akal praktis (amaliah) dan akal teoritis, yang mampu menangkap arti-arti murni, seperti Tuhan, roh dan malaikat.

2. Lewat Indra

Ilmu atau pengetahuan indra ialah segala pengetahuan yang dapat diperoleh manusia lewat kelima indranya (panca indra). Di dunia Barat kita ketahui pelopor-pelopor aliran ini antara lain; David Hume, Jhon Locke dan sejumlah pengikut empirisme lainnya.

Dalam pandangan Islam, pengetahuan yang diperoleh melalui indra manusia memang dianjurkan. Hal ini dapat kita buktikan dengan ayat al-Qur’an yang menyebutkan yaitu :

والله أخرجكم من بطون أمهاتكم لا تعلمون شيئاً وجعل لكم السمع والأبصار والأفئدة لعلكم تشكرون.²²

Ayat ini mengisyaratkan penggunaan empat sarana, yaitu pendengaran, mata (penglihatan) dan akal serta hati.

Di samping mata, telinga dan pikiran sebagai sarana meraih ilmu/pengetahuan, al-Qur’an pun menggarisbawahi pentingnya peranan kesucian hati.

¹⁹QS Shâd/38: 29.

²⁰Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1986), h. 13.

²¹Dikutip dari Miska Muhammad Amin, *Epistimologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, h. 30.

²²QS al-Nahl/16: 78.

Wahyu dianugerahkan oleh kehendak Allah dan berdasarkan kebijaksanaannya tanpa usaha dan campur tangan manusia. Sementara firasat, intuisi dan semacamnya dapat diraih melalui penyucian hati, sehingga dia dapat memperoleh hidayah (petunjuk dan pengajaran Allah) dalam melaksanakan aktivitas kehidupan di dunia ini.

II. Manfaat, Nilai dan Klasifikasi Ilmu

A. Manfaat dan Nilai Ilmu

Kalau ditelaah secara mendalam, dari wahyu pertama diketemukan petunjuk tentang manfaat ilmu. Melalui *iqra bismi rabbika*, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian juga tujuan akhirnya haruslah nama Allah.

Syekh Abdulhalim Mahmud, mantan pemimpin tertinggi Al-Azhar, memahami bacalah demi Allah dengan arti untuk kemashlahatan mahluknya.²³ Karena pada hakikatnya Allah tidak membutuhkan sesuatu, bahkan sebaliknya manusialah yang membutuhkan Allah.

Dalam Islam semboyan “ilmu untuk ilmu” tidak dikenal dan tidak dibenarkan oleh Islam. Apapun ilmunya, materi pembahasannya harus *bismi rabbika* atau dengan kata lain harus bernilai *rabbani*. Sehingga ilmu yang dalam kenyataannya dewasa ini mengikuti pendapat sebagian ahli “bebas nilai” harus diberi nilai *rabbani* oleh para ilmuwan muslim.

Bagi kita ummat Islam, harus menghindari cara berfikir tentang bidang-bidang yang tidak menghasilkan manfaat, apalagi tidak memberikan hasil kecuali menghabiskan energi. Rasulullah saw. sering berdoa: اللهم إني أعوذ بك من علم لا ينفع. Kalimat doa yang sering dibaca Rasul tersebut menunjuk bahwa ilmu, harus dapat memberikan manfaat pada kemashlahatan manusia.

Memang harus diakui, bahwa dalam tahap-tahap pertama pertumbuhan ilmu bukan saja digunakan untuk kepentingan dan kemanfaatan manusia, melainkan juga dignakan sebagai alat untuk memerangi sesamam manusia dan menguasainya. Hal ini dapat dibuktikan adanya berbagai macam senjata pembunuh berhasil dan dijadikan sarana untuk menyiksa dan memperbudak manusia lainnya. Menghadapi kenyataan seperti ini, ilmu pada hakikatnya harus memberikan nuansa yang sejuk bagi kehidupan manusia dan alam sekitarnya tidak terwujud, bahkan sebaliknya digunakan secara membabi-buta demi menuruti keinginan hawa nafsunya, hal ini dibuktikan dalam abad ke-20 telah mengalami dua kali perang dunia.²⁴ Itulah sebabnya para ilmuwan berjuang untuk menegakkan ilmu yang berdasarkan norma-norma yang memberikan kemanfaatan bukan malah sebaliknya mendapatkan kemafsadatan.

Oleh karena itu, sudah saatnya kita menghindari serta menjauhi pandangan yang banyak berkembang dan mempengaruhi pola pikir para ilmuwan lainnya yang menyatakan

²³Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, h. 440.

²⁴Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), h. 233.

bahwa hubungan ilmu dan nilai atau moral adalah satu hal yang lain. Keduanya berbeda dan terpisah antara satu dan yang lainnya. sudah saatnya kita mengkedepankan nilai atau moral yang harus menjadi perhatian dalam penggunaan ilmu.

B. Klasifikasi Ilmu

Dalam ensiklopedia dikatakan, bahwa klasifikasi ilmu adalah; suatu cara pengelompokan ilmu menurut bidang disiplin ilmu masing-masing.²⁵ Dalam pandangan lain, Hasan Langgulung bahwa klasifikasi ilmu adalah usaha segolongan ahli-ahli ilmu untuk menggabungkan berbagai cabang ilmu pengetahuan ke dalam kelompok-kelompok tertentu supaya lebih mudah untuk dipahami.²⁶

Pengklasifikasian ilmu pengetahuan dapat ditempuh dengan dua cara yaitu: *pertama* menurut obyek materi dan *kedua* menurut obyek forma.²⁷

Adapun menurut obyek materinya dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok yaitu :

1. Ilmu Pengetahuan alam atau *natural sciences*, yang obyek materinya adalah benda-benda mati (an-organik), benda hidup tetumbuhan (vegetative), dan hewan (zoologia).
2. Ilmu pengetahuan kemanusiaan atau *human sciences* (humaniora).
3. Ilmu pengetahuan sosial atau *social sciences*, yang obyek materinya adalah manusia dalam berbagai taraf/strata hidupnya.
4. Ilmu pengetahuan ketuhanan atau *Theology*, yang obyek materinya adalah Tuhan Sang Pencipta.²⁸

Sedangkan menurut obyek formanya, ilmu pengetahuan dapat dibedakan kepada tiga kelompok, yaitu :

1. Ilmi Pengetahuan Filosofis.
2. Ilmu Pengetahuan Teoritis.
3. Ilmu Pengetahuan Teknologi-Praktis (Terapan).²⁹

Kemudian kala kita mengkaji dari para pemikir muslim ditemukan beberapa tokoh yang mencoba mengklasifikasikan ilmu dalam beberapa pembagian. Al-Farabi misalnya, mengelompokkan ilmu pengetahuan kedalam lima bagian:

1. Ilmu bahasa yang mencakup sastra dan hukum.
2. Ilmu logika yang mencakup pengertian, manfaat, silogisme dan sebagainya.

²⁵Tim Penyusun Ensiklopedi Indonesia Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. jilid IX, (Jakarta: Adi Pustaka, 1990), h. 4.

²⁶Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 20-23.

²⁷Suparlan S. *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h.63.

²⁸Suparlan S. *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 63-64.

²⁹Suparlan S. *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, h. 66.

3. Ilmu propadeti (al-ta'lim) yang mencakup ilmu hitung, geometri, optika, astronomi, astrologi, musik dsb.
4. Ilmu fisika dan metafisika.
5. Ilmu sosial, ilmu hukum dan ilmu kalam.³⁰

Ibnu Khaldun mengadakan dua pembagian besar: *pertama* ilmu yang diperoleh melalui pemikiran, dan *kedua*, ilmu yang diperoleh melalui tradisi. Untuk kelompok pertama disebut ilmu filsafat atau akal atau akal yang mencakup: logika, fisika, metafisika, ilmu hitung, geometri, musik dan astronomi. Sedangkan kelompok kedua disebut ilmu *naqli* yang mencakup tafsir, hadits, hukum, ilmu kalam, tasawuf dan ilmu bahasa.³¹

Kemudian menurut Imam al-Gazali dalam kitab *Ihya ulum al-Din* mengklasifikasikan ilmu dalam dua kategori, yaitu:

1. Berdasarkan tingkat kewajibannya, terdiri lagi menjadi dua bagian;
 - (a) Ilmu-ilmu yang fardu 'ain yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam, yang meliputi ilmu-ilmu agama yang bersumberkan dalam kitab suci Al-Qur'an.
 - (b) Ilmu-ilmu yang merupakan fardu kifayah, yang terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan hidup duniawi seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik dsb.
2. Berdasarkan sumbernya, terbagi lagi menjadi dua bagian:
 - (a) Ilmu Syari'ah yang digolongkan ilmu yang terpuji meliputi; ilmu pokok (ushul), ilmu cabang (furu'), ilmu pengetahuan (muqaddimah), ilmu pelengkap (muttahirah).
 - (b) Ilmu non Syari'ah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui kecerdasan akal, eksperimen dan akulturasi, yang meliputi ilmu-ilmu yang terpuji, ilmu-ilmu yang diperbolehkan dan ilmu-ilmu yang tercela.³²

Apa yang telah dikemukakan di atas tentang klasifikasi ilmu, menurut hemat penulis pada prinsipnya memiliki beberapa kesamaan. Bahkan lebih jauh penulis mencoba memberikan penilaian bahwa ilmu dengan keuniversalnya; menggambarkan kepada kita akan pluralitas ilmu pengetahuan itu. namun masing-masing saling bertemu dalam satu keterikatan kesatuan di dalam asas dan prinsip-prinsip metode dalam usaha pengembangannya yang dapat memberikan kemaslahatan bagi kehidupan umat manusia. Jadi dari semua jenis-jenis atau klasifikasi ilmu tersebut, tidak bisa terlepas dari keinginan untuk mencari kebenaran dan yang terpenting dapat memberikan dampak positif,

³⁰Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, (Bandung: Mizan, 1998), h.317.

³¹Harun Nasution, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, h. 317.

³²Imam al-Gazali, *Ihya Ulum al Din*, jilid I, (Kairo: Maktabah al-Amirah al-Syafi'iyah, tt), h. 145-146.

khususnya dalam pembentukan aqidah dan moral masyarakat. Sehingga manusia yang memiliki ilmu dan iman yang kokoh, maka dijanjikan oleh Tuhan akan ditinggikan derajatnya di antara manusia yang lainnya.

III.SIMPULAN

Setelah penulis memaparkan beberapa permasalahan mengenai ilmu dalam pendidikan Islam, maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut:

1. Bahwa ilmu dalam pendidikan Islam merupakan pengetahuan tentang berbagai masalah yang mencakup masalah agama, manusia dan alam semesta, yang harus diketahui untuk menjadi pegangan dalam menjalankan amanah sebagai khalifah Tuhan di bumi.
2. Hakekat ilmu yang sesungguhnya adalah bersumber dari Tuhan, yang dianugerahkan kepada manusia untuk dijadikan kompas dalam kehidupan ini.
3. Pada prinsipnya cara memperoleh ilmu, yaitu melalui dua cara, pertama diperoleh melalui akal dan kedua, diperoleh melalui indra.
4. Ilmu pada hakikatnya, harus memberikan nuansa yang konstruktif bagi perkembangan hidup saat ini maupun yang akan datang. Oleh karena itu ilmu harus terikat dengan nilai.
5. Ilmu secara garis besar terbagi menjadi dua bagian, yaitu ilmu yang bersumber dari dalil Naqli dan ilmu yang bersumber dari dalil Aqli.

IV.DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Amin, Miska Muhammad. *Epistimologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, Jakarta: UI Press, 1983.

Anshari, Endang Saefuddin. *Ilmu Filsafat dan Agama*, Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

Ibrahim Anis, *Mu'jam al-Wasîth*, juz I, cet. II, (tnp., tt.

Imam al Gazali, *Ihya Ulum al Din*, jilid I, Kairo: Maktabah al-Amirah al-Syafi'iyah, t.th.

Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.

Nasution, Harun. *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986.

-----, *Islam Rasional: Gagasan dan Pemikiran*, Bandung: Mizan, 1998.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.

Salam, Burhanuddin. *Pengantar Filsafat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Ummat*, Bandung: Mizan, 1997.
- Suhartono, Suparlan. *Konsep Dasar Filsafat Ilmu Pengetahuan*, Ujung Pandang: Program Pascasarjana UNHAS, 1997.
- Suriasumantri, Jujun S. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- , *Ilmu Dalam Perspektif: Sebuah Kumpulan Karangan tentang Hakikat Ilmu*, Jakarta: PT. Gramedia, 1984.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1984.
- Tim Penyusun Ensiklopedi Indonesia Nasional, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. jilid IX, Jakarta: Adi Pustaka, 1990.